**Kepentingan Politis Pemerintah Hindia Belanda Terhadap R.A. Kartini Dalam Surat-Suratnya**

**Sebuah Kajian Pascakolonial**

**Nur Wahid Hasan**

**B0215045**

**Abstrak**

R. A. Kartini, dalam surat-suratnya menunjukkan dualitas pemikiran R.A. Kartini sebagai seorang perempuan Jawa yang dekat dengan pemerintah kolonial Belanda melalui surat-suratnya dengan sahabat-sahabatnya. Terkhusus pada istri J.H. Abendanon, seorang politisi Hindia Belanda yang selanjutnya lebih dikenal sebagai sosok yang menerbitkan sebagian surat-surat Kartini menjadi sebuah buku berjudul Door Duisternis tot Licht demi kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini memunculkan ambivalensi pemikiran R.A. Kartini dimana sosoknya yang telah diangkat sebagai pahlawan nasional menunjukkan keberpihakkannya pada pemikiran barat dan disaat yang bersamaan mengkritisi tradisi pingitan yang dianggapnya telah menjajah perempuan Jawa dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Akan tetapi di sisi lain Kartini juga menunjukkan ambivalensi dimana dia tidak ingin kehilangan identitasnya sebagai perempuan Jawa. Karenanya diperlukan sebuah kajian untuk memahami pemikiran dan identitas R.A. Kartini dengan menganalisa reaksi Kartini sebagai subjek jajahan. Konsep, teori, dan metode penelitian yang digunakan ialah pascakolonial. Hasil yang diperoleh adalah ambivalensi digunakan oleh Kartini untuk melakukan negosiasi terhadap penjajah untuk mendapatkan pendidikan layak.

Kata Kunci : R.A. Kartini; Ambivalensi;

**Pendahuluan**

R.A. Kartini yang merupakan satu dari beberapa pahlawan nasional wanita sampai saat ini masih saja menuai kontroversi. BBC bahkan mengangkat tren sosial yang terjadi pada April 2015 dimana muncul wacana bahwa Cut Nyak Dien lebih pantas dihargai daripada Kartini. Dikutip dari BBC Indonesia, salah satu netizen mengungkapkan bahwa “Kartini adalah simbol bahwa perempuan hanya butuh tinggal di rumah dan tidak butuh pergi ke medan perang seperti Cut Nyak Dien”.

Pemaknaan tentang sosok Kartini memang telah mengalami pergeseran, hal ini tak terlepas dari pengaruh Orde Baru dimana ideologi gender merupakan hal krusial dalam melanggengkan kekuasaan otoritar. Dukungan terhadap langgengnya otoritas laki-laki pada negara dilegitimasi dengan figur Presiden sebagai Ayah yang mengepalai suatu negara. Sementara itu “Kartini” digunakan untuk membingkai ideologi ini dengan mengenangnya hanya sebagai sosok seorang Ibu dan model bagi ibu-ibu yang berbakti pada bangsanya. (New Mandala, 2018,4).

Pemikiran-pemikiran R.A. Kartini yang tak biasa dan melampaui zamannya dengan melakukan kritik atas agama dan budaya memang terlihat menarik secara politis. Bahkan suami sahabat penanya sendiri J.H. Abendanon menerbitkan surat-suratnya yang telah diseleksi untuk menunjukkan semangat Kartini pada bidang pendidikan yang sesuai dengan agenda politik Hindia Belanda. (New Mandala, 2018,3).

Padahal, pemikiran Kartini tidak hanya mencakup pada keinginannya untuk mendapatkan pendidikan barat di Belanda. Melainkan juga kritik terhadap tradisi pingit pada perempuan Jawa, dan juga kritik terhadap agama dimana Kartini merasa bahwa dia beragama bukan karena pilihannya. Tapi di sisi lain Kartini juga menunjukkan kecintaannya pada identitasnya sebagai seorang perempuan Jawa. Untuk itulah memahami seorang Kartini memerlukan kajian khusus, telebih Kartini hidup pada dualitas barat dan timur.

Setelah kematian Kartini pada tahun 1904, Mr. J.H. Abendanon menerbitkan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A. Kartini pada teman-temannya di Eropa dengan judul Door Duisternis Tot Licht yang diterbitkan pada tahun 1911. Beberapa tahun kemudian, pada 1922 Balai Pustaka menerbitkan surat-surat Kartini pada bahasa Melayu dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang. Lalu pada tahun 1938 keluarlah buku Habis Gelap Terbitlah Terang versi salah seorang Pujangga Baru yakni Armijn Pane. Pada versi baru ini ditambahkan lima bab pembahasan untuk menunjukkan bagaimana perubahan cara berpikir seorang Kartini sepanjang waktu korespondensinya.

Terlahir dari kalangan priyayi atau bangsawan Jawa membuat keluarga Kartini merasa bahwa pendidikan Kartini di ELS (Europese Lagere School) sampai usianya 12 tahun sudahlah cukup bagi perempuan Jawa sepertinya. Berbekal dengan kemampuannya berbahasa Belanda Kartini belajar tentang surat menyurat dan mengembangkan kemampuannya dengan membaca buku-buku berbahasa Belanda seperti De Stille Kraacht karya Louis Coperus, dan Max Havelaar karya Multatuli.

Hidup sebagai seorang anak gadis bangsawan Jawa yang dipingit membuat Kartini merasakan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, salah satunya adalah melanjutkan studinya ke Belanda. Hal ini tertulis dalam surat-suratnya pada Estelle “Stella” Zeehandelaar. Akan tetapi sebagai perempuan Jawa, Kartini juga tidak ingin kehilangan identitasnya. Bahkan pada surat-suratnya kepada Nyonya Abendanon niat untuk melanjutkan studi menjadi guru di Betawi pupus karena ia harus menikah.

Kartini yang hidup pada masa pendudukan Belanda tentunya merasakan langsung bagaimana dampak pertemuan kebudayaan Barat dan Timur melalui jalan kolonialisasi. Hal ini pastilah mempengaruhi tulisan-tulisannya, lebih khususnya pada surat-surat yang dikirimkan pada sahabat-sahabatnya.

Homi Bhabha salah seorang tokoh pascakolonialisme pernah menuliskan bahwa relasi antara penjajah dan yang terjajah tidak independen satu dan lain. Ada bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka macam dan saling kontradiktif. Menurut Bhabha terdapat ruang interaksi antara penjajah dan yang terjajah. “Ruang antara” tersebut merupakan tempat perubahan budaya berlangsung.

Dalam ruang tersebut akan muncul ketegangan antara penjajah dan terjajah yang memunculkan hibridas, dan diantaranya adalah ambivalensi. Dalam kasus ini, ambivalensi Kartini terdapat pada sikap kontradiktif Kartini dalam menyikapi pihak penjajah sebagai salah satu dari pihak yang terjajah.

Pada umumnya, sastra Indonesia era kolonial, meskipun mempertunjukkan pembelaan dan resistensi, sikap ambivalen tidak dapat dihindarkan dari dampak kolonialisme. Ambivalensi menjadi sebuah kekuatan yang tersembunyi dan menunjukkan sebuah kemisteriusan subjek terjajah. (Dwi Susanto 2015, P. 193). Tapi dalam kasusnya R.A. Kartini seolah menunjukkan komprominya terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Diterbitkannya surat-surat Kartini oleh pihak pemerintahan kolonial Belanda menunjukkan bahwa Kartini menjadi alat kolonial dalam memunculkan hegemoni pendidikan modern terhadap Hindia Belanda.

Sikap bertentangan Kartini dalam surat-suratnya dapat dikaji dengan menggali wacana-wacana kolonialisme. Karena pada dasarnya tulisan-tulisan yang ditulis oleh pihak penjajah maupun terjajah dalam prosesnya seringkali menyerap, mengambil, dan menulis aspek-aspek dari budaya lain serta menciptakan genre, gagasan-gagasan, dan identitas baru. Dengan demikian, karya tulisan itu merupakan sarana penting untuk mengambil, membalikkan, atau menantang sarana-sarana dominan penggambaran dan ideologi-ideologi kolonial (Loomba, 2003: 92—93).

Salah satu kunci yang dapat digunakan dalam analisis kajian sastra pascakolonial adalah hibriditas. Hibriditas adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Day, 2008: 12). Akan tetapi, dalam kajian pascakolonial hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk paduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial (Day: 2008:13).

Hibriditas memicu timbulnya mimikri. Dalam kajian pascakolonialisme, konsep mimikri diperkenalkan oleh Homi K. Bhaba. Menurut Bhaba (dalam Foulcer, 2008: 105), yang dimaksud dengan mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektifitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, yang tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Sebenarnya, mimikri lebih dekat dengan olok-olok. Resistensi dapat berupa mimikri yang akan memunculkan olok-olok.

Selain itu, mimikri disebabkan adanya hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalensi ini dipicu oleh adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, melainkan juga sebagai ciri cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan. Selanjutnya, Bhabha juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba, 2003: 229—230).

**Metode Penelitian**

Pada dasarnya, kajian pascakolonial berusaha untuk menemukan relasi kuasa antara penjajah dengan subjek terjajah. Selain itu menemukan reaksi subjek terjajah dalam menanggapi kolonialisasi penjajah. Pada penelitian ini objek kajian materialnya adalah teks Surat-Surat Kartini pada buku Emansipasi (2014) terbitan Jalasutra, yang diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno. Sementara itu objek formal pada penelitian ini adalah ambivalensi subjek terjajah, dalam hal ini adalah Kartini sebagai wakil dari kelompok terjajah. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari teks Surat-surat Kartini, dan juga semua buku dengan relevansi pada topic penelitian. Teknik pengumpulan data ialah dengan membaca dan mencatat informasi. Kemudian metode analisis data yang digunakan menggunakan metode dekontruksi. Hal ini dikarenakan untuk menghilangkan wacana umum yang muncul berkaitan dengan Kartini. Langkah pertama dari metode ini adalah dengan dilakukannya pembacaan teks dengan opoisisi biner untuk menemukan hubungan antara subjek terjajah dengan penjajah, kemudian dari relasi tersebut akan dianalisis bagaimanakah reaksi Kartini dalam menanggapi relasi tersebut.

**Pembahasan**

Bentuk Ambivalensi yang muncul pada surat Kartini diantaranya terdapat pada suratnya kepada Estella H Zeehandelaar yang ditulis pada tanggal 25 Mei tahun 1899.

 **“**Kami, anak-anak perempuan yang masih terantai pada adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pendidikan itu. Ketahuilah, adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Dan, satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kota kecil kami hanyalah sekolah rendah umum biasa untuk orang-orang Eropa. Pada umur 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk "kotak', saya dikurung di dalam rumah, sama sekali terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar lagi selama belum berada di sisi seorang suami, seorang laki-laki asing sama sekali, yang dipilih orangtua tanpa setahu kami.

Suatu kebahagiaan besar bagi saya bahwa saya masih boleh membaca buku-buku Belanda dan berkirim-kiriman surat dengan teman-teman Belanda. Semua itu merupakan satu-satunya titik terang dalam masa yang sedih dan suram itu. Dua hal tersebut bagi saya merupakan segalanya. Tanpa dua hal itu barangkali saya akan binasa atau bahkan lebih dari itu jiwa saya akan mati. Tetapi semangat zaman...di mana-mana memperdengarkan langkahnya. Gedung-gedung tua yang kokoh megah, pilarnya menjadi goyah ketika zaman itu mendekat. Pintunya yang dipalang kuat-kuat meledak terkuak. Sebagian seakan terbuka sendiri, sedang lainnya dengan susah payah. Tapi pintu-pintu itu akhirnya akan terbuka juga, membiarkan masuk tamu yang tak disukainya.”

Pada bagian surat tersebut, paragraf pertama mengisahkan keadaan Kartini yang merasa terpenjara karena adat Jawa yang memingit anak perempuan pada umur 12 tahun. Paragraf selanjutnya barulan Kartini menceritakan bahwa satu-satunya yang menyelamatkan dirinya dari masa sedih dan suram ialah buku-buku Belanda dan surat-surat yang didapatkan dari sahabat Belandanya. Di bagian ini Kartini merasa bahwa apa yang ada di Belanda merupakan penyelamatnya dari kegelapan ilmu, dan bahkan ia juga menuturkan keinginannya untuk sekolah ke Kerajaan Belanda pada masa itu.

Namun meskipun ia beranggapan bahwa Belanda telah menyelamatkannya, tapi Kartini masih tetap tidak dapat melepaskan dirinya dari identitas Jawa. Hal ini muncul dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon-Mandri pada tanggal 10 Juni 1902.

“Kami sekali-kali tidak hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang-orang setengah Eropa atau orang-orang Jawa yang kebarat-baratan. Dengan pendidikan yang bebas kami bertujuan terutama sekali akan menjadikan orang Jawa sebagai orang Jawa sejati, orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya.”

Pada suratnya ini, kartini sama sekali tidak ingin kehilangan jati dirinya sebagai seorang Jawa. Tapi lagi-lagi hal ini terlihat bertentangan dengan suratnya pada Estella H. Zeehandelaar. Untuk memahami dua potongan surat tersebut, hendaknya kita melihat lagi kehidupan seorang R.A. Kartini dan hubungannya dengan orang-orang Belanda.

Dimulainya hubungan Kartini dengan orang-orang Belanda adalah setelah perpisahan Kartini dengan saudaranya, R.M. Sosrokartono yang selama ini menyediakan Kartini buku-buku bacaan yang mengisi kesepiannya pada masa pingitan. R.M. Sosrokartono sekaligus menjadi pendengar yang baik bagi Kartini. R.M. Sosrokartono dengan sabar dan perhatian mendengarkan semua keluh kesah adiknya tanpa memberikan penilaian benar atau salah. Tujuannya agar konflik antara Kartini dengan keluarga di lingkungan kabupaten tidak semakin tajam. Perhatian dan simpati kepada Kartini ditunjukan dengan memberikannya buku yang sesuai dengan usia Kartini sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. (Marihandono, 2017:20).

Pada 1896 Bupati Sosroningrat mengajak anak-anak perempuanya mengikuti perjalanan dinas ke Kedungpenjalin menghadiri penahbisan seorang pendeta. Peristiwa ini sangat membahagiakan Kartini, dalam suratnya kepada Stella Kartini berkata : “Alhamdulillah! Alhamdulillah! Saya boleh meninggalkan penjara saya sebagai orang bebas“. Perjalanan ini nantinya akan disusul dengan perjalanan-perjalanan berikutnya baik bersama dengan ayah atau dengan teman-temannya dari Belanda. (Marihandono 2017:24)

Pada 8 Agustus 1900 Kabupaten Jepara dikunjungi tamu istimewa J.H. Abendanon yang menjabat sebagai Direktur Depertemen Pendidikan, kerajinan dan agama. Tujuan kedatangannya adalah untuk menjelaskan rencana pendirian kostschool16 untuk gadis-gadis bangsawan. Kartini mendukung rencana tersebut karena akan menambah pengetahuan kaum perempuan, sehingga mereka akan menyadari hakhaknya yang selama ini terampas. Kartini memberi masukan kepada J.H. Abendanon agar pemerintah juga membuka pendidikan kejuruan, sehingga perempuan memiliki ketrampilan yang menjadikannya lebih mandiri. (Marihandono 2017:28)

Pertemuan R.A. Kartini dengan J.H. Abendanon tersebut menjadi kontak pertama Kartini sebagai subjek terjajah dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tradisi pingitan Jawa menyebabkan Kartini merasakan kurangnya pendidikan terhadapnya dan juga kaum perempuan Jawa. Sementara itu pemerintah kolonial Hindia Belanda mampu menyediakan pendidikan yang didamba-dambakan oleh Kartini berkat diberlakukannya politik etis pada tahun 1901.

Kecerdasan dan pemikiran R.A. Kartini yang melampaui zamannya membuat J.H. Abendanon merasa tertarik dengan Kartini. Bahkan J.H. Abendanon bersedia untuk membantu Kartini untuk masuk ke sekolah Dokter. Akan tetapi, tawaran itu ditolak oleh Ayah Kartini.

Diskusi antara ayah dan anak saat minta izin untuk melanjutkan pendidikan diceritakan kepada Nyonya Ovink Soer oleh Kartini melalui surat, “Apabila sekarang kami tidak ke negeri Belanda, bolehkan saya ke Betawi untuk belajar jadi dokter?

Jangan lupa, kamu orang Jawa, sekarang belum mungkin. 20 tahun mendatang keadaan akan lain, Tetapi sekarang belum bisa. Lalu saya bertanya, bolehkah saya jadi guru? Ayah berkata itu bagus, itu baik sekali! Itu boleh kamu kerjakan! (Sutrisno, 2014:101-102).

Hubungan yang terjadi antara keluarga Abendanon dan Kartini seolah merupakan sebuah hubungan yang saling menguntungkan. Dimana pintu pingitan Kartini seolah perlahan dibuka oleh J.H. Abendanon yang meyakinkan Bupati Sosroningrat bahwa pendidikan untuk perempuan Jawa itu sangat diperlukan. Sementara itu kehadiran Kartini pada diskusi antara Bupati Sosroningrat dengan J.H. Abendanon mempengaruhi kebijakan kolonial. Hal ini dengan munculnya Surat edaran pada 20 November 1900 No. 15336, J.H. Abendanon meminta para bupati memberikan pendapat tentang rencana pemerintah mendirikan sekolah untuk perempuan dari kalangan bangsawan. Harapan Kartini untuk mengikuti pendidikan guru sirna saat sebagian besar bupati menolak surat edaran direktur pendidikan J.H. Abendanon, dengan alasan aturan adat bangsawan tidak mengizinkan anak perempuannya dididik di luar. Kartini yang semula menyambut suka cita sekolah tersebut harus kecewa, ia menuangkannya dalam sebuah surat untuk Stella “Selamat jalan impian hari depan yang keemasan! Sungguh, itu terlalu indah untuk menjadi kenyataan“. (Marihandono 2017:30-31)

Pupusnya harapan Kartini, nyaris terobati ketika orang-orang Belanda melihat bahwa perjuangan Kartini merupakan fenomena menarik yang terjadi pada Hindia Belanda. Pada 20 April 1902 Van Kol tiba di Jepara, Kartini memanfaatkan kehadiran Van Kol untuk mengenalkan hasil-hasil kerajinan rakyat dengan harapan bisa dipromosikan. Kartini berharap kenalan-kenalannya banyak yang tertarik dan membelinya, sehingga kesejahteraan para pengrajin akan meningkat. Kartini juga menyampaikan pemikiran dan perjuanganya tentang persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan yang bisa dicapai melalui pendidikan. Van Kol takjub dengan uraian yang disampaikan oleh Kartini secara jelas dan rinci. (Marihandono 2017:32-33).

Van Kol menjanjikan agar Kartini dapat sekolah di Belanda dengan membawa permasalahnnya pada parlemen. Akan tetapi meskipun Kartini mendapatkan ijin dari kedua orang tuanya untuk sekolah di Belanda, penolakan paling keras terjadi pada keluarga Abendanon. Nyonya Abendanon menganggap bahwa Kartini nanti akan tercerabut kejawaannya jika sampai sekolah di Belanda. Akan tetapi kartini membantah tuduhan itu.

Penolakan Kartini tak membuat Nyonya Abendanon menyerah. Pada 24 januari 1903 datang ke Jepara J.H. Abendanon untuk menemui Kartini. Kedatangan pejabat tinggi pemerintah ini membawa tujuan yang sangat jelas yaitu melanjutkan usaha isterinya membujuk Kartini membatalkan niatnya melanjutkan pendidikan di Belanda. (37) Kedatangan J.H. Abendanon ini berhasil membuat Kartini urung membatalkan kepergiannya ke Belanda dan mengecewakan sahabat-sahabat Kartini yang telah memperjuangkannya agar dapat sekolah di Belanda.

Perjuangan Kartini untuk sekolah seolah-olah diromantisasi oleh orang-orang di sekitarnya. Bangsawan Jawa yang khawatir keberadaan Kartini akan mempengaruhi tradisi luhur Jawa pun dimanfaatkan oleh kepentingan orang-orang Belanda di sekiar kartini.

Keluarga Abendanon yang memberi pengaruh pada Kartini terlihat memiliki maksud tersembunyi ketika memberikan dukungan mereka agar R.A. Kartini bersekolah. Karena terasa begitu aneh ketika orang yang paling getol memperjuangkan Kartini untuk bersekolah malah menghalang-halanginya untuk pergi ke Belanda dengan alasan agar keluhuran budaya Jawa Kartini tidak hilang. Sementara Kartini sendiri merasa bahwa tradisi Jawa telah menjauhkannya dari akses pendidikan.

Maksud keluarga Abendanon untuk menghalang-halangi kepergian Kartini ini tak lain dan tak bukan adalah agar mereka tetap dapat mempengaruhi Kartini sebagai subjek jajahan yang dapat menjadi agen kolonial. Jika Kartini pergi ke Belanda maka hilanglah sudah pengaruh keluarga Abendanon dalam menyusupkan kepentingan-kepentingan mereka.

Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya buku *Duisternis tot Licht* pada 1911 setelah kematian kartini oleh J.H. Abendanon. Buku tersebut berisi surat-surat Kartini yang sebagian dihilangkan demi kepentingan politik Abendanon yang merupakan tokoh politik etis.

Hubungan R.A. Kartini dan J.H. Abendanon merupakan subjek terjajah dengan penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kepentingan Kartini untuk mendapatkan pendidikan, dan Abendanon yang ingin agar kepentingan politik Hindia Belanda dalam politik etis tetap ada menggunakan Kartini sebagai alat kepentingan kolonial.

Kartini sendiri dalam menghadapi J.H. Abendanon sebagai perwakilan dari penjajah kolonial memilih untuk menjadi seorang yang mencintai pendidikan Barat tapi di sisi lain ia juga tak ingin kehilangan identitasnya sebagai seorang perempuan Jawa. Keambiguitas identitas Kartini ini dimanfaatkan oleh J.H. Abendanon untuk menahan Kartini keluar dari pengawasannya sehingga ketika Kartini akan sekolah di Belanda, J.H. Abendanon dan istrinyalah yang menunjukkan penolakan paling keras.

Untuk mendapatkan akses pada pendidikan, R.A. Kartini menunjukkan ambivalensi negosiasi dimana ia mencoba untuk berkompromi dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Bahkan setelah ia memutuskan untuk membatalkan kepergiannya ke Belanda, Kartini masih tetap menjadi Guru dan mendirikan sekolah yang setelah kematiannya itu dilanjutkan oleh keluarga tokoh Politik Etis Van Deventer.

**Penutup**

Ambivalensi Kartini muncul sebagai pemenuhan dirinya untuk mendapatkan akses pendidikan. Akan tetapi di sisi lain J.H. Abendanon sebagai perwakilan dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai penjajah dari subjek terjajah memiliki agenda lain dalam memberikan pendidikan kepada R.A. Kartini. J.H. Abendanon dan istrinya menganggap bahwa Kartini dapat digunakan sebagai alat kepentingan Pemerintah Hindia Belanda dalam melanggengkan kekuasaan mereka melalui jalur pendidikan. Hal ini terlihat dari penolahan Abendanon ketika Kartini hendak sekolah di Belanda. Penolakan tersebut dikarenakan ketakutan Abendanon jika Kartini terlepas dari pengaruhnya, maka Kartini akan kehilangan fungsinya sebagai alat kepentingan Pemerintah Hindia Belanda. Digunakannya Kartini sebagai alat politis Pemerintah Hindia Belanda terlihat ketika J.H. Abendanon menerbitkan surat-suratnya dengan Kartini dengan menghilangkan sebagian isinya agar seolah-olah isinya hanya menunjukkan semangat Kartini dalam bersekolah.

**Daftar Pustaka**

Day, Tony dan Keith Foulcher. 2008. “Bahasan Kolonial dalam Sastra Indonesia Modern Catatan Pendahuluan” dalam Day, Tony dan Keith Foulcher. Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk. 2007. Belenggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia.

Heryanto, Ariel, 1997, Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci, Forum Keadilan, No. 2, Th. VI.

Homi K. Bhabha. The Location of Culture London & New York. Routledge, 1994.

<https://www.newmandala.org/kartini-and-kartini/>

https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150421\_trensosial\_kartini

Jabrohim (Ed). 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Kartini, R.A. Emansipasi Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904, diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno. Yogyakarta: Jalasutera, 2014

Marihandono, Djoko Dkk, 2017, Sisi Lain Kartini. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Susanto, Dwi. Kajian Ilmu Sastra. Yogyakarta: Caps, 2016

Susanto, Dwi. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Caps, 2012

Sutrisno, Sulastin (pent.). Surat-surat Kartini Renungan tentang dan untuk Bangsanya. Jakarta: Djambatan, 1985

Loomba, Ania. 2003, Kolonialisme/Pascakolonialisme (diindonesiakan oleh Hartono Hadikusumo). Yogyakarya: Bentang Budaya.

Said, Edward, Orientalisme, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Wicaksana, Anom, Raden Ajeng Kartini. Yogyakarta: Klik Media, 2018

